

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki berbagai tahap perkembangan dan setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Tahap perkembangan remaja akhir memiliki tugas perkembangan yang menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) salah satunya adalah mengembangkan konsep & keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, salah satu langkahnya yaitu dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik, banyak mahasiswa yang memilih untuk berkuliah di kota-kota besar sebagai tujuan pendidikannya karena kualitas Perguruan Tinggi yang baik. Salah satunya adalah Kota Bandung, dimana Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan yang baik dan diminati untuk mengenyam pendidikan di Indonesia, seperti ITB, Unpad, UPI, dll.

Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kualitas di bidang akademik yang baik, melainkan menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan kemampuan sosialnya agar siap menghadapi dunia kerja, salah satunya dengan berorganisasi. Seiring berjalannya waktu, banyak organisasi yang berkembang, baik di dalam kampus maupun di luar kampus dan telah berkembang berbagai bidang organisasi, baik di bidang olahraga, kesenian, dan ada juga di bidang keagamaan. Salah satu organisasi keagamaan di Kota Bandung sendiri yaitu Pemuda Vihara Vimala Dharma (PVVD).

Vihara Vimala Dharma atau biasa disingkat dengan VVD, didirikan oleh Bhante Ashin Jinarakkhita yang dulunya merupakan mahasiswa ITB. Karena Bhante Ashin Jinarakkhita

memiliki banyak kenalan saat menjadi mahasiswa di Bandung dan juga saat mengikuti Perhimpunan Theosofi, akhirnya Bhante Ashin Jinarakkhita berinisiatif mendirikan vihara di Bandung salah satu alasannya yaitu ingin membangun wadah untuk menampung dan memberi pembekalan agama kepada para mahasiswa dan masyarakat yang beragama Buddha dengan nama Vihara Vimala Dharma (VVD). Kemudian VVD dijadikan tempat untuk memberikan pembekalan kuliah agama Buddha kepada para mahasiswa di Bandung pada tahun 1960 dengan Alm. Parwati Soepangat sebagai dosen agama Buddha saat itu.

Organisasi Pemuda merupakan organisasi yang paling terlihat jelas dan paling dikenal di VVD karena selain jumlah keanggotaan yang paling banyak diantara organisasi lainnya (74 anggota), Pemuda VVD juga memiliki ruangan khusus yang mendukung, yaitu ruang atau kantor tempat berkumpul dan sebagai kantor kepengurusan Pemuda yang tidak dimiliki oleh organisasi lain di VVD. Kepengurusan pemuda juga terlibat pada hampir semua kegiatan dan bagian dari VVD, seperti dalam kegiatan sekolah minggu, perpustakaan, bursa yang menjual berbagai barang yang bisa dikatakan berkaitan dengan agama Buddha, dan dalam kegiatan hari besar agama Buddha seperti Hari Kathina dan Hari Waisak sehingga organisasi Pemuda merupakan organisasi yang paling menonjol di VVD dibandingkan organisasi lainnya

Pemuda VVD bertugas membantu kelancaran dalam pelaksanaan kebaktian setiap hari Minggu di VVD, membantu para pengunjung VVD yang membutuhkan bantuan dan yang merasa kebingungan, seperti kebingungan dalam mencari ruangan kebaktian, kebingungan dalam meletakkan buku Paritta Suci yang sudah dibaca setelah kebaktian selesai, kebingungan dalam mencari toilet, atau kebingungan dalam menggunakan fasilitas VVD (bursa, perpustakaan, dll). Sehingga mempermudah pengunjung dalam beribadah maupun dalam menggunakan fasilitas di VVD. Pemuda VVD juga bertanggung jawab mengatur perencanaan kegiatan dan mengatur

proses pelaksanaan acara yang diadakan oleh VVD setiap hari-hari besar agama Buddha, seperti Kathina, Waisak, Asadha, dll.

Visi dari Pemuda VVD yaitu Pemuda VVD sebagai rumah untuk belajar, berlatih, dan berkembang dalam Buddha Dharma. Buddha Dharma yaitu ajaran Buddha yang berlandaskan pada kebenaran. Sedangkan misinya yaitu yang pertama mengembangkan rasa kekeluargaan dan kepedulian antar Pemuda VVD dan yang kedua yaitu meningkatkan wawasan dan kebutuhan Pemuda VVD mengenai Buddha Dharma. Sehingga Pemuda VVD diharapkan dapat mempelajari ajaran agama Buddha dengan lebih mendalam, melatih keterampilan keorganisasian yang berkaitan dengan ajaran agama Buddha seperti mengajar di sekolah minggu, menjadi panitia dalam kegiatan/acara-acara besar agama Buddha, dan menjadi manusia yang terus berkembang dan mengaplikasikan ajaran Buddha Dharma di dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemuda VVD yang beranggotakan para mahasiswa yang berumur 19-22 tahun ini, mula-mula dibentuk atas dasar banyaknya mahasiswa Buddhis yang tidak memiliki wadah untuk beribadah sehingga dibentuklah Pemuda VVD agar mereka memiliki wadah untuk berkumpul bersama umat Buddhis lainnya. Namun dengan berjalannya waktu, organisasi Pemuda VVD ini bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpul bersama umat Buddhis lainnya, melainkan sebagai sebuah keluarga untuk menetapkan nilai moral agar dapat menjadi manusia sepenuhnya (manusia yang bebas dari sikap serakah, benci, dan bebas dari sikap yang jahat). Organisasi Pemuda VVD ini memberikan pendidikan moral, kedharmaan, dan cinta kasih kepada anggota Pemuda VVD dan mengajarkan anggotanya untuk menerapkan lima dasar pancasila yang diajarkan oleh Sang Buddha Gautama. Sehingga Organisasi Pemuda VVD ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para anggota di dalamnya, namun juga akan meluas ke masyarakat sekitar.

Untuk mencapai visi, misi, dan maksud dari hadirnya Pemuda VVD, perlu adanya pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing anggota sebagai keterlibatan personal dengan

anggota Pemuda lain dan dengan Organisasi Pemuda VVD, juga perlu adanya perasaan yang dirasakan oleh anggota bahwa dirinya menjadi bagian yang penting di dalam Pemuda VVD. Hal ini terkait dengan *sense of belongingness*.

Menurut Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bouwsema, dan Collier (dalam Choenarom, 2005) *sense of belongingness* yaitu sebuah pengalaman dari keterlibatan personal dalam sebuah sistem atau lingkungan sehingga individu tersebut merasakan dirinya sebagai bagian yang terintegral dalam sebuah sistem atau lingkungan tertentu. *Sense of belongingness* terdiri dari 2 aspek yaitu *valued involvement* dan *fit* (Hagerty dalam Walz, 2008). *Valued involvement* yaitu pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan/dibutuhkan, serta perasaan diterima. *Fit* yaitu persepsi bahwa karakteristik yang dimiliki seseorang telah sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada.

Penelitian yang dilakukan oleh Baumeister dan Leary (1995) bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup dirasakan lebih besar ketika individu mengalami pengalaman membina hubungan dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu (*relatedness dan belongingness*). Kenneth Pelettier (dalam Pitonyak, 2010) mengatakan bahwa sebuah *sense of belonging* muncul sebagai dasar kebutuhan manusia sama halnya dengan makanan dan perlindungan karena dukungan sosial bisa menjadi elemen kritis yang menentukan siapa yang akan sehat dan siapa yang akan sakit. Hagerty, *et.al.* (dalam Shlomi, 2010) menegaskan bahwa sebuah *sense of belonging* merupakan hal yang penting untuk persepsi positif pada lingkungan sosial sama baiknya dengan persepsi terhadap diri sendiri (misalnya pembentukan identitas). Oleh karena itu, *sense of belongingness* sangat dibutuhkan oleh organisasi, khususnya oleh Pemuda VVD agar anggota Pemuda dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan kesehatan baik secara fisik maupun psikis dan juga agar lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan adanya pembentukan identitas yang baik.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada 20 anggota dari Pemuda di VVD, didapatkan data bahwa sebanyak 65% anggota Pemuda VVD merasa dirinya tidak diterima, tidak dihargai, dan tidak dibutuhkan di dalam Pemuda VVD. Hal ini tampak dari 65% anggota yang merasa pendapatnya tidak diterima di oleh anggota Pemuda VVD lain, merasa bahwa anggota lain tidak menyapa dirinya ketika bertemu baik di dalam kelompok maupun ketika berada di luar kelompok, merasa bahwa anggota lain tidak berkomunikasi secara mendalam dengan dirinya, merasa bahwa anggota lain tidak ingin membantunya ketika dirinya mempunyai masalah, dan mereka merasa bahwa anggota lain tidak masalah atau tidak mencari mereka ketika mereka tidak hadir di dalam kelompok (kehadirannya di dalam kelompok tidaklah penting). Sisanya sebanyak 35% anggota Pemuda VVD merasa dirinya diterima, dihargai, dan dibutuhkan di dalam Pemuda VVD. Hal ini tampak dari sebanyak 35% anggota Pemuda VVD yang merasa pendapatnya diterima di oleh anggota Pemuda VVD lain, merasa anggota lain selalu menyapa dirinya baik ketika berada di dalam maupun di luar Pemuda VVD, merasa dirinya dan anggota lain menjalin hubungan yang sangat dekat sehingga mereka merasa diterima di dalam Pemuda VVD, merasa bahwa anggota lain peka terhadap dirinya dan membantunya ketika dirinya membutuhkan pertolongan bahkan tanpa diceritakan sebelumnya, dan mereka merasa bahwa anggota lain akan menghubungi dan mencari dirinya ketika dirinya tidak hadir di dalam Pemuda VVD.

Didapatkan pula sebanyak 60% anggota merasakan adanya ketidakcocokkan antara dirinya dengan anggota Pemuda VVD lain. Hal ini tampak dari 60% anggota yang merasa dirinya banyak memiliki perbedaan pendapat dengan anggota lain, merasa dirinya memiliki latar belakang yang berbeda dengan anggota lain, merasa bahwa hanya dirinya yang menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dibandingkan anggota Pemuda lainnya, dan merasa bahwa nilai-nilai yang dianut oleh dirinya berlainan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok. Sisanya

sebanyak 40% anggota merasakan adanya kesesuaian antara dirinya dengan anggota Pemuda VVD lain. Hal ini tampak dari 40% anggota yang merasa dirinya dan anggota lain jarang memiliki perbedaan pendapat, merasa dirinya dan anggota lain jarang memiliki konflik, merasa bahwa nilai-nilai yang dianut oleh dirinya berlainan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok, serta merasa ajaran/nilai-nilai dalam dirinya sejalan dengan ajaran yang ada di dalam Organisasi Pemuda VVD.

Dari hasil survey awal tersebut, dapat dilihat bahwa *sense of belongingness* pada Pemuda VVD ada yang tinggi dan ada juga yang rendah. *Sense of belongingness* yang beragam ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Studi Deskriptif Mengenai *Sense of Belongingness* pada Pemuda VVD Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *sense of belongingness* pada Pemuda VVD Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai aspek-aspek yang membentuk *sense of belongingness* pada Pemuda VVD Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui derajat *sense of belongingness* pada Pemuda VVD Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *sense of belongingness* ke dalam bidang ilmu Psikologi Sosial.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *sense of belongingness*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Pemuda VVD Bandung (ketua dan koordinator) mengenai *sense of belongingness* pada anggota Pemuda VVD. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan *sense of belongingness* pada Pemuda VVD yang memiliki derajat *sense of belongingness* yang rendah dan meningkatkan *sense of belongingness* pada Pemuda VVD agar dapat bertahan dalam Organisasi Pemuda VVD dan dalam mencapai tujuan Organisasi Pemuda VVD.
- Memberikan informasi kepada para anggota Pemuda VVD Bandung mengenai *sense of belongingness* mereka sendiri, dengan harapan agar mereka dapat meningkatkan atau mempertahankan *sense of belongingness* mereka sehingga dapat bertahan dalam Organisasi Pemuda VVD dan dapat mencapai tujuan Organisasi Pemuda VVD.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006), tugas pada tahap perkembangan remaja akhir salah satunya adalah mengembangkan konsep & keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Agar berhasil, seseorang perlu

menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dan belajar dari organisasi sebagai uji coba sebelum terjun ke dunia kerja agar dapat memenuhi tugas perkembangannya. Untuk itu ia harus terikat dengan organisasi tersebut, perlu aktif di dalam organisasi, berusaha mencapai tujuan organisasi sehingga berhasil di dalam organisasi.

Organisasi bermacam-macam, salah satunya organisasi keagamaan. Menurut Lubis, M. (2010), organisasi keagamaan adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam lingkup suatu agama tertentu. Organisasi keagamaan dalam agama Buddha salah satunya yaitu organisasi khusus bagi para muda-mudi yang beragama Buddha agar para muda-mudi sebagai generasi muda dapat mengembangkan ajaran agama Buddha. Di Bandung salah satu vihara yang menjalankan organisasi khusus muda-mudi yaitu Vihara Vimala Dharma (VVD). Di dalam VVD, terdapat organisasi khusus pemuda dan pemudi yaitu bernama Pemuda Vihara Vimala Dharma (PVVD).

Agar dapat mencapai keberhasilan atau tujuan organisasi, agar dapat meningkatkan kinerja serta keeratan hubungan di dalam Pemuda VVD, perlu adanya penerimaan anggota, perasaan yang membuat anggota menjadi penting di dalam kelompok, dan perlu adanya kecocokan di dalam kelompok. Hal ini disebut *sense of belongingness*.

Menurut Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bouwsema, dan Collier (dalam Choenarom, 2005) *sense of belonging* yaitu sebuah pengalaman dari keterlibatan personal dalam sebuah sistem atau lingkungan sehingga individu tersebut merasakan dirinya sebagai bagian yang terintegral dalam sebuah sistem atau lingkungan tertentu. Hagerty (dalam Walz, 2008) kemudian mendefinisikan kembali dua aspek penyusun *sense of belonging* yang dijelaskan oleh Anant sebelumnya yaitu *valued involvement* dan *fit*.

Valued Involvement merupakan pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan/dibutuhkan, serta perasaan diterima (Hagerty dalam Walz, 2008). *Valued involvement* dalam Pemuda VVD yaitu seberapa besar kesesuaian antara pengalaman anggota Pemuda VVD Bandung terkait dengan perasaan dihargai, dibutuhkan, serta perasaan diterima oleh kelompok dalam berkegiatan di Organisasi Pemuda VVD. *Valued involvement* dalam Pemuda VVD terkait pengalaman anggota Pemuda VVD yang membuat dirinya memiliki perasaan bahwa dirinya mempunyai peran yang berarti dalam Pemuda, merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di dalam Pemuda VVD, memiliki kedekatan emosional dengan anggota lain, serta memiliki kelebihan/kemampuan yang berarti di dalam Pemuda VVD. *Valued involvement* dalam Pemuda VVD membuat mereka memiliki keyakinan akan kemampuan yang mereka miliki untuk menjalankan tugas dalam Pemuda VVD, memiliki keseriusan dalam menjalankan tugas dan juga mencapai tujuan Pemuda VVD, kemantapan/tidak ragu-ragu dalam menjalin hubungan dengan anggota Pemuda lain, keyakinan diri dalam memulai interaksi di dalam Pemuda VVD, serta lebih aktif dalam menjalankan tugasnya, semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dan dalam mencapai tujuan Pemuda VVD.

Fit, yaitu persepsi bahwa karakteristik yang dimiliki seseorang telah sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada (Hagerty et al., 1992; Hagerty & Patusky, 1995; Kestenberg & Kestenberg, 1988; McLaren, Gomez, et al., 2007; Newman et al., 2007). *Fit* dalam Pemuda VVD yaitu seberapa besar kesesuaian antara karakteristik dirinya dengan anggota lain dan dengan organisasi dalam berkegiatan di Organisasi Pemuda VVD. *Fit* dalam Pemuda VVD terkait kecocokan karakteristik yang dirasakan oleh Pemuda VVD dengan anggota lain dan dengan organisasi Pemuda VVD yang membuat dirinya mempersepsi bahwa dirinya memiliki banyak persamaan dengan anggota Pemuda lainnya, dirinya tidak memiliki konflik dengan

anggota Pemuda lain, mempersepsi bahwa dirinya memiliki keharmonisan dengan anggota Pemuda lain, latar belakang dirinya sesuai dengan anggota Pemuda VVD lainnya, serta mempersepsi bahwa tidak aneh atau berbeda dari anggota Pemuda lainnya. *Fit* dalam Pemuda VVD membuat mereka menerima dan mentolerir perbedaan yang ada antara dirinya dengan anggota lain, merasakan kenyamanan di dalam Pemuda VVD, akan bertahan lebih lama di dalam Pemuda VVD, serta menunjukkan ketekunan untuk hadir di dalam Pemuda VVD.

Dengan adanya *sense of belongingness* akan memberikan efek positif pada Pemuda VVD, seperti pembentukan identitas yang baik, terhindar dari depresi, meningkatkan resistensi terhadap penyakit, ketercapaian manfaat fisik, ketercapaian *self-esteem*, *self-efficacy*, *coping* yang baik, meningkatkan motivasi dan efek positif lainnya terhadap kelompok. Manfaat dari *sense of belongingness* juga membawa dampak bahwa *sense of belongingness* mampu meningkatkan tanggung jawab, motivasi, pada anggota pemuda VVD dan membuat mereka mampu berperan dengan baik dalam PVVD.

Dengan *sense of belongingness* yang tinggi pada Pemuda VVD, anggota Pemuda VVD akan lebih termotivasi, meningkatkan *self-esteem*, *self-efficacy*, *coping* yang baik, dan mampu meningkatkan tanggung jawab anggota Pemuda VVD. Anggota Pemuda VVD yang memiliki *sense of belongingness* yang tinggi anggota akan merasa dibutuhkan dalam Pemuda VVD, merasa dihargai di dalam Pemuda VVD, merasa diterima oleh anggota lain di dalam Pemuda VVD, merasa menjadi bagian yang penting dalam Pemuda VVD, merasa cocok dengan anggota lain dari Pemuda VVD dan dengan organisasi Pemuda VVD sendiri. Anggota Pemuda VVD yang memiliki *sense of belongingness* yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan/kemampuan yang berarti di dalam kelompok, partisipasinya dapat membantu di dalam kelompok, merasa dirinya menjadi bagian yang penting dalam kelompok, dan merasa bahwa dirinya memiliki peran yang penting di dalam kelompok, mereka juga mempersepsi bahwa dirinya

memiliki banyak persamaan dengan anggota Pemuda lainnya, mempersepsi bahwa terdapat keharmonisan antara dirinya dengan anggota Pemuda lain, serta mempersepsi bahwa dirinya tidak aneh atau berbeda dari anggota Pemuda lainnya.

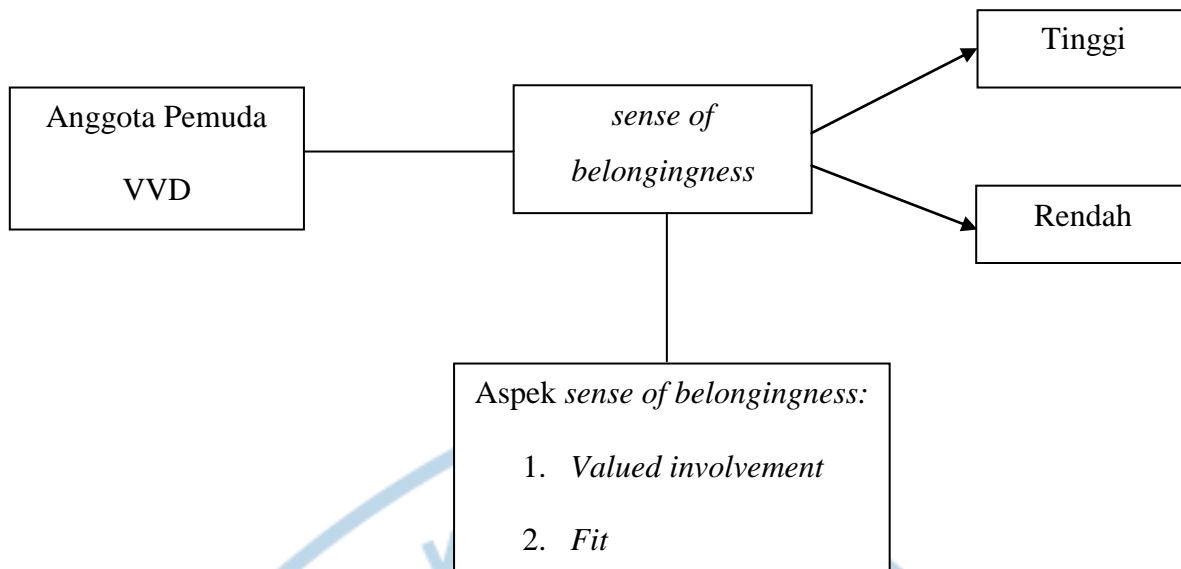
Hal ini membuat anggota Pemuda VVD yang memiliki *sense of belongingness* yang tinggi akan menjadi lebih aktif dalam menjalankan tugas dan agar dapat mencapai tujuan Pemuda VVD, mereka yakin akan kemampuan yang mereka miliki bahwa mereka mampu menjalankan tugas mereka dengan baik dan dalam mencapai tujuan Pemuda VVD, mereka juga semakin bersemangat untuk mencapai tujuan dari Pemuda VVD, mereka akan melibatkan pengalaman-pengalamannya dalam mencapai tujuan Pemuda VVD seperti memikirkan dan mengaitkan kejadian yang pernah dialaminya dimana mereka berhasil mencapai tujuan kelompoknya di masa lalu yang dikaitkan dengan kejadian masa kini dalam organisasi Pemuda VVD agar dapat mencapai tujuan Pemuda VVD. Mereka juga akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan ketika berada di dalam organisasi Pemuda VVD, mereka akan bertahan lama di dalam organisasi Pemuda VVD, mereka juga menjadi ingin menjalin hubungan yang dekat dengan anggota Pemuda lainnya, dan kecocokan membuat dirinya ingin memiliki keinginan untuk berusaha keras dan sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuan dari organisasi Pemuda VVD.

Sementara anggota Pemuda VVD yang memiliki *sense of belongingness* yang rendah, memiliki perasaan bahwa dirinya tidak mempunyai peran yang berarti dalam Pemuda VVD, merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan/ketidakmampuan dalam derajat yang tinggi di dalam kelompok, merasa bahwa dirinya buruk, dan merasa bahwa dirinya harus berubah agar dapat diterima dan dihargai oleh anggota lainnya, karakteristik yang dimilikinya tidak sesuai dengan sistem atau lingkungan dimana dirinya berada, mempersepsi bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan anggota Pemuda lainnya, terdapat konflik antara dirinya dengan anggota Pemuda lain, mempersepsi bahwa dirinya bertolak belakang dengan anggota Pemuda lain, mereka

mempersepsi juga bahwa dirinya aneh atau berbeda dengan anggota Pemuda lain, serta mempersepsi bahwa dirinya mempunyai ketidakcocokkan dengan anggota Pemuda lainnya.

Hal ini membuat anggota Pemuda VVD yang memiliki *sense of belongingness* yang rendah menjadi pasif, tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan Pemuda VVD, mereka juga akan menjauhkan diri dari anggota Pemuda lain, anggota menjadi tidak bertanggung jawab juga tidak termotivasi dalam menjalankan peran mereka di dalam Pemuda VVD, tidak bersungguh-sungguh dan menunjukkan ketekunan dalam menjalankan tugas di dalam Pemuda VVD, tidak berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan Pemuda VVD, anggota tidak menunjukkan adanya kekompakkan dengan anggota lain di dalam Pemuda VVD, merasa tidak nyaman di dalam Pemuda VVD karena persepsi negatifnya mengenai ketidaksesuaian karakteristik antara dirinya dengan anggota Pemuda lain, tidak akan bertahan lama di dalam organisasi Pemuda VVD, tidak memiliki keinginan menjalin hubungan yang dekat dengan anggota Pemuda lainnya, seta tidak berperan aktif di dalam Pemuda VVD, membuat anggota tidak aktif dalam mengikuti kebaktian.

Untuk memperjelas uraian di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Pemuda VVD Bandung memiliki derajat *sense of belongingness* yang bervariasi.
2. Pemuda VVD Bandung memerlukan *sense of belongingness* yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya dan untuk mencapai tujuan organisasinya.